

**DAKWAH DAN PENGHAYATAN DIAKONIA PEMBERDAYAAN UMAT GKJ:
REFLEKSI TERHADAP DAKWAH *BIL AL-HAL* DI PESANTREN LINTANG SONGO**



OLEH:

YONATHAN ADITYA PRASOJO

01130035

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JUNI 2018

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul

**Dakwah dan Penghayatan Diakonia Pemberdayaan Umat GKJ
(Refleksi Terhadap Dakwah *Bil Al-Hal* di Pesantren Lintang Songo)**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Yonathan Aditya Prasajo

01130035

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains

Teologi pada tanggal 1 Agustus 2018.

Yogyakarta, 7 September 2018

Disahkan oleh:

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA
2. Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th
3. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo A.W, Th.M





Dekan



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D

Kepala Program Studi



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, MA

KATA PENGANTAR

Penulis sangat bersyukur kepada Tuhan karena dapat berkesempatan menempuh pendidikan di Universitas Kristen Duta Wacana, khususnya Fakultas Teologi. Segala dinamika yang dirasakan selama proses pendidikan merupakan sebuah sukacita yang besar, keberadaan dosen-dosen, staf akademika dan teman-teman yang luar biasa membuat proses yang ditempuh menjadi proses yang layak disyukuri sebagai bagian dari peziarahan hidup penulis. Begitu juga dalam proses penulisan skripsi ini, penulis merasa banyak pihak yang berperan penting dalam proses penulisan sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.

Penulis secara khusus berterimakasih kepada Bapak Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA, sebagai dosen pembimbing yang memberikan banyak masukan tidak hanya bagi selesainya tulisan ini namun juga bimbingan secara pribadi untuk menjalani proses panggilan. Selanjutnya kepada Bapak Kyai Heri Kuswanto, sebagai ketua Pesantren Lintang Songo. Penulis mengucapkan terimakasih atas kesempatan belajar dari kehidupan Pesantren Lintang Songo, lebih dari itu penulis juga mengucapkan terimakasih atas keramahan keluarga Bapak Kyai Heri Kuswanto yang selalu menyediakan sayur *lodeh* dalam setiap kunjungan penelitian yang dilakukan penulis.

Secara khusus tulisan ini penulis persembahkan untuk Bapak, sosok yang mengajarkan penulis arti dari perjuangan, kerendahan hati, ketegaran, kesetiaan dan cinta kasih. Terimakasih karena ditengah ketiadaanmu, engkau selalu hadir dalam rupa *spirit* yang menghidupkan. Selanjutnya untuk Ibu, wanita yang tak pernah lelah untuk terus berdoa dan berjuang untuk anak-anaknya, wanita yang tak pernah menyerah dengan keadaan hidup, wanita yang selalu percaya bahwa harapan itu ada, wanita yang dengan taat menyerahkan kedua anaknya untuk melayani Tuhan melalui umat-Nya. Terimakasih, karena selalu menjadi lebih kuat dari siapapun di keluarga ini.

Selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih untuk Kakak tercinta, Mas Andre, Mba Shinta dan malaikat kecilku Gloria. Terimakasih karena telah menjadi penghibur sejati, pertemuan bersama kalian selalu membawa sebuah harapan baru. Terimakasih selalu setia menjadi teman diskusi dan tempat berkeluh kesah.

Terimakasih juga untuk Sifra Sigarlaki yang selalu setia menemani dalam suka duka selama penulis menempuh pendidikan di Yogyakarta. Terimakasih karena sudah menjadi kuat mendampingi dalam dinamika yang sangat disyukuri ini, terimakasih karena selalu membangunkan mimpi dan semangat yang kadang hilang tak tentu arah.

Selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih kepada banyak pihak-pihak yang secara tidak langsung mendukung selesainya proses pendidikan ini, untuk Bu Listiana, Kak Io, Tante Mia dan Om Sigit, Alm. Pdt Firdaus. Terimakasih atas semua dukungan yang diberikan dan dipercayakan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan proses pendidikan dan penulisan skripsi dengan baik.

Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada teman-teman Fakultas Teologi, khususnya angkatan 2013 karena sudah menjadi partner dalam berdiskusi selama proses perkuliahan. Khususnya teman-teman dari eks-kontrakan Karangbendo, yang dengan setia berbagi kehidupan, sehingga membuat penulis tidak merasa berjuang sendiri di kota Yogyakarta ini. Terkhusus untuk Bima Wahyu Pamungkas, yang dimasa akhir penulisan skripsi ini dengan ikhlas menjadi teman *spotting* pesawat dan makan cilok. Untuk Yohanes Filbert selama satu tahun sudah berbagi bersama di Paviliun Pakualaman.

Terimakasih untuk semua pihak yang terlibat dalam proses yang penulis jalani selama menempuh pendidikan di kota Yogyakarta ini dan dalam proses penulisan skripsi yang dapat diselesaikan dengan baik.

Jl. Purwangan, No.21, Yogyakarta, 30 Oktober 2018

Yonathan Aditya Prasajo

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Abstrak	vii
Pernyataan Integritas	viii
BAB I: PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Rumusan Masalah	4
3. Tujuan Penulisan	5
4. Judul Skripsi	5
5. Metode Penelitian	5
6. Sistematika Penulisan	5
BAB II: DAKWAH PEMBERDAYAAN ISLAM	7
1. Pengantar	7
2. Ekonomi dan Islam	8
3. Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat	13
3.1. Konsep Dakwah	13
3.2. Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Dasar	17
3.3. Prinsip Dakwah dalam Pemberdayaan Masyarakat	20
4. Pesantren Sebagai Potensi Pengembangan Dakwah <i>Bil Al-Hal</i>	22
4.1. Pengertian Pesantren	22
4.2. Unsur dalam Pesantren	24
4.3. Pesantren dan Potensi Pemberdayaan Umat	25
5. Kesimpulan	28
BAB III: DAKWAH SEBAGAI SEBUAH PEMBERDAYAAN UMAT DI PESANTREN LINTANG SONGO	29
1. Pengantar	29
2. Sejarah, Visi dan Misi Pesantren Lintang Songo	29

3. Organisasi, Kyai dan Santri	30
3.1. Kyai Pesantren Lintang Songo	32
3.2. Santri dan Binaan Pesantren Lintang Songo	35
4. Program Pemberdayaan	39
4.1. Dasar Pemberdayaan di Pesantren Lintang Songo	39
4.2. Ragam Pemberdayaan di Pesantren Lintang Songo	41
4.2.1. Pertanian	41
4.2.2. Peternakan	43
4.2.3. Kehutanan	45
4.2.4. Perikanan	46
4.2.5. Kopraasi dan Keterampilan	47
4.2.6. Program yang Sudah Berhenti	48
BAB IV: DAKWAH DAN DIAKONIA: SEBUAH APRESIASI DAN REFLEKSI	49
1. Pengantar	49
2. Pesantren Lintang Songo Sebagai Pemberdaya: Sebuah Apresiasi Kritis	49
3. Diakonia GKJ: Upaya Memandirikan dan Memberdayakan	53
3.1. Panggilan Gereja untuk Memberdayakan	53
3.2. Perkembangan Pemberdayaan di GKJ	54
4. Semangat Pemberdayaan Umat: Sebuah Refleksi	61
4.1. Pemahaman Utuh yang Membangun	61
4.2. Kepemimpinan yang Memberdayakan	62
4.3. Pemaksimalan Sumber Daya	64
4.4. Kemitraan yang Positif	65
5. Kesimpulan	66
BAB V: KESIMPULAN DAN PENUTUP	67
1. Kesimpulan	67
2. Penutup	69
Daftar Pustaka	70

ABSTRAK

DAKWAH DAN PENGHAYATAN DIAKONIA PEMBERDAYAAN UMAT GKJ: REFLEKSI TERHADAP DAKWAH *BIL AL-HAL* DI PESANTREN LINTANG SONGO

Oleh: Yonathan Aditya Prasajo

Percepatan pembangunan merupakan upaya yang terus dilakukan oleh pemerintah guna meningkatkan kesejahteraan rakyat. Dalam upaya ini diperlukan sebuah sinergitas dari banyak pihak di dalam masyarakat untuk ikut berperan mewujudkan peningkatan kesejahteraan. Lembaga agama dalam hal ini memiliki potensi yang besar untuk bisa berperan dalam proses upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Lembaga agama dengan segala kewibawaannya dapat menjadi agen-agen pemberdaya bagi para umat dan masyarakat, sehingga berperan dalam peningkatan kesejahteraan. Dalam Islam jalan dakwah merupakan salah satu cara untuk dapat memberdayakan masyarakat. Dakwah sebagai sebuah ajakan untuk umat berjalan menuju kebaikan menjadi cara untuk membawa masyarakat mengusahakan kehidupan yang lebih baik. Dalam hal ini pesantren menjadi sebuah lembaga dan lingkungan yang memiliki potensi untuk dapat menjadi agen pemberdaya. Salah satu pesantren di Yogyakarta yaitu Pesantren Lintang Songo berhasil menjalankan fungsinya tidak hanya sebagai lembaga pendidikan dan agama namun juga menjadi lembaga dakwah yang memberdayakan. Melalui program-program yang dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari pesantren tersebut. Dalam fungsinya gereja juga memiliki fungsi diakonia yang harapannya dapat juga membantu umat menjadi semakin berdaya. Melalui penelitian yang dilakukan di Pesantren Lintang Songo ditemukan hal-hal yang dapat memperkaya dan juga memberikan sumbangsih kepada penghayatan diakonia yang ada di gereja khususnya adalah GKJ.

Kata kunci: dakwah, diakonia, pemberdayaan, kesejahteraan, pesantren, gereja

Lain-lain:

viii + 72 hal; 2018

37 (1993-2018)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yonathan Aditya Prasajo

NIM : 01130035

Judul Skripsi : Dakwah dan Penghayatan Diakonia Pemberdayaan Umat GKJ:
Refleksi Terhadap Dakwah Bil Al-Hal di Pesantren Lintang Songo

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 29 Juni 2018


Yonathan Aditya Prasajo

METERAI
TEMPEL
04C57AFF068038537
6000
ENAM RIBU RUPIAH

ABSTRAK

DAKWAH DAN PENGHAYATAN DIAKONIA PEMBERDAYAAN UMAT GKJ: REFLEKSI TERHADAP DAKWAH *BIL AL-HAL* DI PESANTREN LINTANG SONGO

Oleh: Yonathan Aditya Prasajo

Percepatan pembangunan merupakan upaya yang terus dilakukan oleh pemerintah guna meningkatkan kesejahteraan rakyat. Dalam upaya ini diperlukan sebuah sinergitas dari banyak pihak di dalam masyarakat untuk ikut berperan mewujudkan peningkatan kesejahteraan. Lembaga agama dalam hal ini memiliki potensi yang besar untuk bisa berperan dalam proses upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Lembaga agama dengan segala kewibawaannya dapat menjadi agen-agen pemberdaya bagi para umat dan masyarakat, sehingga berperan dalam peningkatan kesejahteraan. Dalam Islam jalan dakwah merupakan salah satu cara untuk dapat memberdayakan masyarakat. Dakwah sebagai sebuah ajakan untuk umat berjalan menuju kebaikan menjadi cara untuk membawa masyarakat mengusahakan kehidupan yang lebih baik. Dalam hal ini pesantren menjadi sebuah lembaga dan lingkungan yang memiliki potensi untuk dapat menjadi agen pemberdaya. Salah satu pesantren di Yogyakarta yaitu Pesantren Lintang Songo berhasil menjalankan fungsinya tidak hanya sebagai lembaga pendidikan dan agama namun juga menjadi lembaga dakwah yang memberdayakan. Melalui program-program yang dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari pesantren tersebut. Dalam fungsinya gereja juga memiliki fungsi diakonia yang harapannya dapat juga membantu umat menjadi semakin berdaya. Melalui penelitian yang dilakukan di Pesantren Lintang Songo ditemukan hal-hal yang dapat memperkaya dan juga memberikan sumbangsih kepada penghayatan diakonia yang ada di gereja khususnya adalah GKJ.

Kata kunci: dakwah, diakonia, pemberdayaan, kesejahteraan, pesantren, gereja

Lain-lain:

viii + 72 hal; 2018

37 (1993-2018)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Percepatan pembangunan merupakan sebuah upaya yang terus dilakukan oleh pemerintah untuk bisa memperbaiki kesejahteraan masyarakat. Setiap daerah terus melakukan pembenahan di berbagai bidang guna meningkatkan tingkat kesejahteraan rakyatnya. Tidak terkecuali Daerah Istimewa Yogyakarta yang terus berkembang dan berbenah guna melangsungkan suatu pembangunan yang positif dan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Usaha-usaha yang dilakukan cukup memberikan hasil yang positif dilihat dari indeks pembangunan DIY berada diangka 78,33 dan menduduki peringkat dua secara nasional di bawah DKI Jakarta.¹ Meskipun capaian indeks pembangunan Yogyakarta termasuk tinggi, bukan berarti bahwa Yogyakarta bebas dari permasalahan sosial. Ditengah tingginya indeks pembangunan, Yogyakarta masih identik dengan kemiskinan. Presentase penduduk miskin sampai bulan September 2017 tercatat berada diangka 12,36%.² Kondisi tersebut menjadi perhatian beberapa pihak, Menteri Dalam Negeri dalam pidatonya di Hotel Grand Inna mengisyaratkan perlunya sebuah penyelarasan dan juga sinergitas dalam upaya perencanaan pembanguann antara pemerintah, perguruan tinggi dan juga tokoh agama masyarakat.³ Penyelarasan dan juga sinergitas memang sangat diperlukan dalam sebuah proses pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, tidak hanya menghadirkan pembanguan yang sesuai sasaran dan prioritas namun juga meningkatkan partisipasi masyarakat luas dalam usaha pembangunan. Dalam kesempatan yang sama Gubernur DIY, Sri Sultan HB X menyampaikan visi-misi program pembangunan lima tahun kedepan yang mencakup penentasan kemiskinan dan juga pengembangan kawasan selatan Yogyakarta. Visi-misi tersebut juga didukung dengan Panca Mulia⁴ guna mewujudkan kesejahteraan ekonomi, kerukunan dan juga toleransi.⁵ Fokus pembanguan pada penentasan kemiskinan dan pengembangan kawasan selatan cukup dapat dipahami dengan melihat peta pembangunan kota

¹ Harian Kedaulatan Rakyat, "Masih Identik dengan Kemiskinan – DIY Diminta Tingkatkan Sinergitas", edisi 1 Februari 2018, hal 1, kol. 1

² Badan Pusat Statistik dalam Harian Kedaulatan Rakyat, "Masih Identik dengan Kemiskinan – DIY Diminta Tingkatkan Sinergitas", edisi 1 Februari 2018, hal.1

³ Harian Kedaulatan Rakyat, "Masih Identik dengan Kemiskinan – DIY Diminta Tingkatkan Sinergitas", edisi 1 Februari 2018, hal. 7, kol. 1

⁴ Panca Mulia adalah sebutan bagi program lima tahunan Sri Sultan HB X

⁵ Harian Kedaulatan Rakyat, "Masih Identik dengan Kemiskinan – DIY Diminta Tingkatkan Sinergitas", edisi 1 Februari 2018, hal. 7, kol. 1

Yogyakarta saat ini, kawasan utara Yogyakarta memang jauh lebih cepat berkembang, baik secara ekonomi maupun infrastruktur dibandingkan dengan kawasan selatan Yogyakarta.

Partisipasi dan juga sinergitas dalam proses pembangunan sangat diperlukan guna mendukung percepatan pembangunan dan juga peningkatan kesejahteraan masyarakat. Keterlibatan lembaga keagamaan bukanlah hal yang tidak mungkin untuk dilakukan guna mendukung pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Lembaga agama sebenarnya memiliki potensi besar dalam ikut serta menjadi agen-agen pemberdaya masyarakat, kekuatan komunitas, tingkat kepercayaan yang tinggi dan juga kharisma dari lembaga-lembaga keagamaan bisa menjadi modal yang baik untuk dapat melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat.

Dalam Islam jalan dakwah merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Dakwah sebagai sebuah ajakan untuk umat berjalan menuju kebaikan menjadi cara untuk membawa masyarakat mengusahakan kehidupan yang lebih baik. Mengusahakan kehidupan kepada taraf yang lebih baik merupakan bagian dari menerapkan nilai-nilai Islam itu sendiri, sehingga ketika umat mau berusaha untuk memperbaiki kualitas hidupnya melalui pemberdayaan maka dengan itu mereka telah mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya. Program dakwah harus didasarkan atas dan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Kebutuhan disini tidak hanya dipahami sebagai kebutuhan jasmani saja melainkan juga pada kebutuhan rohani.

Salah satu lembaga keagamaan yang memiliki potensi dalam melakukan upaya pemberdayaan masyarakat adalah Pesantren. Pesantren disamping sebagai lembaga pendidikan dan juga dakwah Islam juga memiliki fungsi dan peran sebagai lembaga pemberdaya masyarakat. Umumnya Pesantren memiliki potensi untuk maju dan berkembang memberdayakan dirinya sendiri dan juga masyarakat di sekitarnya. Hal ini penting dipahami karena Pesantren secara historis didirikan dari dan untuk masyarakat. Pesantren didirikan dengan tujuan mengadakan transformasi sosial daerah sekitarnya. Pesantren hadir untuk mengabdikan dirinya mengembangkan dakwah Islam dalam pengertian luas, mengembangkan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan pada gilirannya secara penuh didukung oleh masyarakat.⁶

Berkaitan dengan kondisi perekonomian dan juga masyarakat di Yogyakarta, salah satu Pesantren di daerah Bantul telah menjalankan fungsinya tidak hanya sebagai sebuah lembaga pendidikan dan dakwah namun juga sebagai sebuah lembaga yang peduli terhadap pemberdayaan

⁶ Mohammad Nadzir, "Jurnal Conomica", 2015, Vol. VI, Edisi. 1, hal. 50

masyarakat melalui program-program dan usaha yang dilakukannya. Pesantren tersebut adalah ISC (*Islamic Study Center*) Aswaja Lintang Songo atau yang biasa disebut Pesantren Lintang Songo, yang dipimpin oleh KH. Heri Kuswanto.

Pesantren Lintang Songo ini memiliki sebuah sistem pendidikan yang terintegrasi bagi para santrinya sebagaimana dilansir dalam situs web resmi Nahdatul Ulama⁷. Sebagaimana dituturkan oleh pendiri sekaligus pengasuh Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo, KH. Heri Kuswanto, Pesantren ini didirikan bertujuan untuk membantu mereka yang tidak mampu secara finansial. Pesantren tidak boleh “tutup mata” terhadap kondisi perekonomian para wali santrinya. Para alumnus Pesantren juga dituntut untuk berani dan mampu menghadapi realitas kehidupan terutama dalam hal kemandirian wirausaha. Oleh karena itu, KH. Heri Kuswanto menawarkan sebuah sistem yang memadukan tiga komponen untuk mendapatkan kesuksesan dunia dan akhirat: Agama, Sains (Pengetahuan), dan Ekonomi. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan; tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Ia menyebutnya dengan sistem yang terpadu (*integrated system*) yang diejawantahkan di dalam visi Pesantrennya, yaitu “Membentuk Santri Berkualitas, Mandiri dan Bermanfaat bagi Masyarakat” yang secara langsung diaplikasikan dalam proses belajar-mengajar di Pesantren ini.

Ada tiga proses pembelajaran yang dikembangkan di Pesantren ini. *Pertama*, pembelajaran dalam rangka pengembangan pengetahuan keislaman. Dalam hal ini tidak ada perbedaan mencolok dengan tradisi Pesantren pada umumnya. Pengajaran dilakukan menggunakan kitab kuning (*sekumpulan kitab-kitab berbahasa Arab*) dengan sistem *bandongan*⁸. Materi yang dipilih lebih kepada materi yang bersifat aplikatif, seperti *tauhid* (*konsep ke-esaan Allah*), *fiqh* (*bidang ilmu Islam yang membahas tentang hukum yang mengatur aspek kehidupan*), dan *tashawuf* (*bidang Ilmu Islam tentang cara menyucikan jiwa dan mencapai kebahagiaan abadi*) praktis. Di sini proses pembelajaran diampu oleh pengasuh dan tenaga pendidik lainnya.

Kedua, pembelajaran untuk mengembangkan ilmu pengetahuan (sains). Dalam hal ini proses pembelajaran “diserahkan” pada lembaga-lembaga formal. KH. Heri Kuswanto

⁷www.nu.or.id diakses pada 23/4/2018

⁸ Istilah *bandongan* berasal dari bahasa Sunda *ngabandungan* yang berarti memperhatikan secara saksama atau menyimak. Dengan metode ini, para santri akan belajar dengan menyimak secara kolektif. Namun, dalam bahasa Jawa, *bandongan* disebutkan juga berasal dari kata *bandong*, yang artinya pergi berbondong-bondong. Hal ini karena *bandongan* dilangsungkan dengan peserta dalam jumlah yang relatif besar. Diakses melalui <https://www.republika.co.id/berita/koran/dialog-jumat/16/04/08/o5ar464-sorogan-dan-bandongan-metode-khas-Pesantren> pada 24 Juni 2018

mewajibkan para santrinya untuk belajar di lembaga pendidikan formal sesuai dengan tingkatan masing-masing, mulai dari sekolah tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

Ketiga, pembelajaran untuk mengasah kemandirian para santri dan kepekaan terhadap realitas sosial. KH. Heri Kuswanto mendidik para santrinya untuk mempraktikkan ajaran-ajaran keislaman yang telah disampaikan, seperti: praktik khutbah shalat jum'at, memimpin tahlil, men-shalati janazah, dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan agar para santrinya tidak canggung lagi berkiprah di tengah masyarakat ketika kembali ke asal mereka masing-masing.

Selanjutnya, KH. Heri Kuswanto juga mengajarkan para santrinya untuk terampil berwirausaha. Ada beberapa unit usaha yang disediakan oleh Pesantren sebagai media pembelajaran kewirausahaan, antara lain: pertanian, perikanan, peternakan, kehutanan, konveksi, pembuatan roti, dan lain sebagainya. Kebanyakan proses pembelajaran dipegang oleh ahli sesuai bidangnya. Santrinya juga diberikan keleluasaan untuk memilih bidang usaha yang ingin dipelajari. Namun, ada satu bidang yang ditangani langsung oleh KH. Heri Kuswanto sendiri dan bersifat wajib diikuti oleh semua santri, yaitu bidang pertanian. Hal ini dilakukan karena selain sebagai bentuk pembelajaran kewirausahaan yang bersifat menyeluruh, juga sebagai sumber pokok untuk makan sehari-hari, sehingga santri tidak perlu mengeluarkan biaya untuk memenuhi kebutuhan hidup.⁹

Kekhasan yang dimiliki Pesantren Lintang Songo dalam menjalankan fungsinya dimana tidak hanya sebagai lembaga pendidikan dan agama namun juga kepeduliannya terhadap permasalahan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat menjadi latar belakang penulis untuk melakukan penelitian terhadap program-program yang dilaksanakan. Pada akhirnya melalui temuan-temuan yang ada dalam dakwah pemberdayaan yang dilakukan Pesantren Lintang Songo, penulis akan merefleksikannya dalam penghayatan diakonia yang ada di Gereja Kristen Jawa (GKJ)

2. Rumusan masalah

- a. Bagaimana praktek dakwah pemberdayaan yang dilakukan di Pesantren Lintang Songo?
- b. Apa refleksi teologis yang dapat dikembangkan dari pemberdayaan umat di Pesantren Lintang Songo dalam kaitanya dengan penghayatan diakonia di GKJ?

⁹www.nu.or.id diakses pada 23/4/2018

3. Tujuan Penulisan

- a. Mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana dakwah pemberdayaan umat yang dilakukan di Pesantren Lintang Songo.
- b. Mengembangkan refleksi teologis dari dakwah pemberdayaan umat yang dilaksanakan di Pesantren Lintang Songo dalam kaitanya dengan penghayatan diakonia di GKJ.

4. Judul Skripsi

Judul yang penulis gunakan adalah:

Dakwah dan Penghayatan Diakonia Pemberdayaan Umat GKJ
(Refleksi Terhadap Dakwah *Bil Al-Hal* di Pesantren Lintang Songo)

5. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif. Metode ini adalah metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat tentang sebuah fakta dari situasi atau fenomena saat ini, dan mendapatkan informasi yang mendalam dan luas dengan menggunakan tahap-tahap penelitian pendekatan kualitatif.¹⁰

Penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara dengan subjek wawancara dan melakukan deskriptif analitis terhadap data dari literatur yang berkaitan.

6. Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, judul, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab ini menjadi dasar dari semua penulisan.

BAB 2 DAKWAH PEMBERDAYAAN ISLAM

Bab ini berisi beberapa teori berkenaan dengan bagaimana dakwah pemberdayaan *bil al-hal*, dan juga bagaimana penerapannya secara riil dalam kehidupan lalu bagaimana Pesantren dapat dilihat sebagai sebuah potensi untuk penerapan dakwah pemberdayaan tersebut.

¹⁰ A. Muri Yusuf, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan", Jakarta: Kencana, 2014, hal. 62

BAB 3 DAKWAH PEMBERDAYAAN UMAT PESANTREN LINTANG SONGO

Bab ini berisi hasil penelitian yang dilaksanakan di Pesantren Lintang Songo, berkenaan dengan informasi umum dan juga bagaimana pelaksanaan dakwah pemberdayaan umat yang ada di dalam Pesantren tersebut.

BAB 4 DAKWAH DAN DIAKONIA: SEBUAH APRESIASI DAN REFLEKSI

Bab ini berisikan apresiasi kritis terhadap dakwah pemberdayaan umat yang dilakukan di Pesantren Lintang Songo, dan refleksi dalam upaya pengembangan diakonia di GKJ.

BAB 5 KESIMPULAN DAN PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan penutup.

©UKDW

BAB V

Kesimpulan dan Penutup

1. Kesimpulan

Pesantren Lintang Songo menjalankan fungsi dakwah sebagai bagian dari perwujudan nilai-nilai keislaman. Penghayatan akan arti kesejahteraan bagi umat, menjadi dasar usaha-usaha dakwah pemberdayaan yang dilakukan di Pesantren Lintang Songo. Dakwah pemberdayaan di Pesantren Lintang Songo dijalankan dengan baik dan rapih, mulai dari keorganisasian, kerjasama, perencanaan sampai pada pelaksanaan program. Dalam melaksanakan program-program pemberdayaan, Pesantren Lintang Songo tidak hanya berfokus pada pemberdayaan santri saja namun juga pada masyarakat sekitar melalui program binaan.

Ragam pembinaan yang dilakukan oleh Pesantren Lintang Songo meliputi beberapa sektor, mulai dari pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan dan Koperasi – Ketrampilan. Secara umum sektor agraris masih mendominasi program-program yang dilakukan di Pesantren Lintang Songo. Program-program tersebut selain menjadi sarana belajar santri juga menjadi penyokong kemandirian Pesantren. Sektor pertanian, perkebunan dan perikanan menjadi sektor penopang ketahanan pangan di Pesantren Lintang Songo, sementara itu bidang kehutanan lebih banyak dilakukan oleh warga binaan dalam mengembangkan usaha kayu dan produk-produk berbahan kayu.

Program keterampilan merupakan usaha pemberdayaan bagi santri dengan kerjasama pelaku-pekaul usaha diluar Pesantren, melalui program pelatihan dan juga magang kerja, sehingga para santri bisa mandiri melalui penempatan kerja yang dilakukan Pesantren Lintang Songo.

Program-program yang berjalan dengan baik tidak bisa terlepas dari semangat para Kyai, Uztad dan Ustadzah dalam bidang dakwah pemberdayaan, semangat ini membuat program-program berjalan dengan konsitsten sehingga menghasilkan program yang berkelanjutan terus menerus. Selain itu kemitraan yang dibangun Pesantren untuk mendukung program sangatlah baik, setiap bidang memiliki kerjasama dengan pihak luar yang berkompeten di bidangnya, sehingga sangat mendukung berlangsungnya program yang ada. Keterbukaan terhadap kerjasama dan kemitraan menjadi salah satu faktor yang penting, karena dengan

semakin banyaknya mitra membuat usaha pemberdayaan dilakukan secara bersama dan menjadi lebih ringan bagi Pesantren Lintang Songo.

Perjumpaan dengan praktek dakwah pemberdayaan di Pesantren Lintang Songo dengan apa yang dilakukan GKJ dalam pelayanan diakonianya yang memberdayakan, menghadirkan sebuah refleksi berkenaan dengan semangat pemberdayaan umat. Semangat pemberdayaan umat haruslah didukung dengan pemahaman yang utuh terhadap pemberdayaan itu sendiri. Umat harus menyadari bahwa pemberdayaan merupakan bagian dari tugas panggilan agama, dan agama memiliki tanggungjawab untuk dapat memberdayakan umat. Oleh karena itu lembaga agama, khususnya gereja harus mampu untuk menghadirkan pemahaman-pemahaman yang membangun berdasarkan kajian-kajian alkitab yang mendukung berlangsungnya usaha-usaha pemberdayaan. Pemimpin umat juga menjadi bagian penting dalam usaha ini, Pesantren Lintang Songo dan GKJ menunjukkan bahwa peran Kyai dan Pendeta dalam usaha pemberdayaan sangatlah sentral, pemimpin umat menjadi sebuah penggerak dalam usaha ini. Oleh karena itu pemimpin yang menggairahkan, kreatif dan ambisius yang berdasar pada iman sangat dibutuhkan ditengah-tengah umat yang mengharapakan sebuah pemberdayaan dan kemandirian. Sumber daya merupakan salah satu faktor yang penting dalam usaha pemberdayaan umat. Kesadaran terhadap sumber daya yang ada dan mampu memaksimalkan pemanfaatannya merupakan kunci pemberdayaan. Seringkali banyak orang merasa tidak berdaya karena mereka tidak menyadari akan adanya sumber daya. Sumber daya dalam hal ini adalah baik sumber daya alam ataupun sumber daya manusia. Seperti yang telah ditunjukkan oleh Pesantren Lintang Songo, kondisi geografis mereka yang berada di pinggiran kota dan pedesaan tidak lantas membuat mereka tidak bisa mandiri, Pesantren Lintang Songo berhasil memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada berupa lahan-lahan produktif yang ada. Begitu juga dengan GKJ, kesadaran akan besarnya jemaat GKJ yang mencapai 220.000 jiwa, dikelola dengan baik dengan membentuk program GKJ Ekspo untuk dapat memperluas jaringan promosi dan pemasaran terhadap usaha-usaha yang dilakukan di gereja-gereja lokal dan daerah. Kesadaran akan sumber daya yang dimiliki menjadi sebuah terobosan baru khususnya bagi gereja untuk terbuka pada peluang-peluang pendapatan non-konvensional. Terakhir adalah kemitraan yang positif, kemitraan memiliki peran penting dalam mengembangkan usaha pemberdayaan. Selain dukungan dana dan juga pelatihan-pelatihan yang dilakukan, kemitraan juga menjadi sarana untuk menyebarkan semangat kebersamaan dan mengupayakan kesejahteraan melalui pemberdayaan. Tidak hanya dalam lingkup internal namun juga bisa dilakukan bersama dengan mitra-mitra diluar lingkup

internal. Kemitraan yang saling mendukung bisa menjadi sebuah ruang dialog yang otentik jika setiap pihak mau bekerjasama dengan baik.

2. Penutup

Memahami tentang dakwah yang dilakukan di Pesantren Lintang Songo membawa kepada perjumpaan yang otentik dengan usaha-usaha pemberdayaan yang dihayati dan dilakukan di kalangan Islam. Program yang telah dilakukan tentu sangatlah layak untuk diapresiasi oleh Kekristenan dan juga gereja. Refleksi tentang semangat pemberdayaan umat yang didapatkan melalui dakwah pemberdayaan di Pesantren Lintang Songo yang berjumpa dengan diakonia pemberdayaan yang ada di GKJ dapat menjadi inspirasi bagi gereja untuk kembali menghayati tugas panggilannya khususnya berkaitan dengan pemberdayaan umat. Penulis merasa dengan gereja mau terbuka untuk memahami dan belajar atas apa yang dilakukan di Pesantren Lintang Songo dapat membuat gereja menghayati lebih jernih tentang tugas panggilannya di dunia ini. Menyadari bahwa gereja memiliki tugas dan tanggungjawab untuk juga dapat mengusahakan kehidupan umat yang lebih baik, karena ‘orang lain’ diluar sana telah melakukannya dengan semangat pelayanan yang tinggi dan kerendahan hati.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih memiliki banyak kelemahan, berdasarkan evaluasi tulisan ini masih bersifat satu arah, dari pandangan Islam ditarik kepada refleksi bagi Kekristenan dan gereja, lebih dari itu data-data dari diakonia yang ada di GKJ dirasa masih kurang. Penulis melihat bahwa tulisan ini masih dapat dikembangkan dan dilengkapi dengan kajian-kajian lainnya yang bersifat lebih dialogis antara Islam dan Kristen. Akan semakin melengkapi jika dilakukan kajian terhadap dua usaha pemberdayaan yang dilakukan oleh Islam dan juga Kristen dan dapat di kembangkan menjadi sebuah ruang dialog bersama antar umat beragama dalam usaha mewujudkan kehidupan sosial-ekonomi yang lebih baik. Penulis merasa bahwa dimensi pemberdayaan dapat dikembangkan menjadi sebuah ruang dialog yang riil dan otentik bagi keberagaman agama di Indoneisa.

Daftar Pustaka

1. Rujukan Buku

- Ayub, M. E, dkk, "*Manajemen Masjid*", Jakarta: Gema Insani Press, 2007
- Azis, Ali, "*Ilmu Dakwah*", Jakarta: Kencana, 2009
- Aziz, M. Ali, dkk, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Pradigma Aksi Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2005
- Beik, Irfan Syauqi, "*Ekonomi Pembangunan Syariah*", Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016
- Fahrudin, Adi, "*Pemberdayaan, Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*", Bandung: Humaniora, 2009
- Halim, A, "*Manajemen Pondok Pesantren*", Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005
- Hendrik, Jan, "*Jemaat Vital dan Menarik – Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*", Yogyakarta: Kanisius. 2002
- Kaaf, Abdullah Zaky Al, "*Ekonomi dalam Prespektif Islam*", Bandung: Pustaka Setia, 2002
- Kristanto, Rony C, "*Injil Bagi Orang Kaya? – Teologi Kemakmuran sebagai Teologi Rakyat*", Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen. 2010
- Mujahidin, Ahmad, "*Ekonomi Islam*", Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013
- Muslim, Abu al-Husain, "*Shahih Muslim - Jilid 2*", Beirut: Dar al-Fikr, 1993
- Nasution, Mustafa Edwin, "*Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*", Jakarta: Kencana, 2007
- Soebito, Poerwoko, dan Mardikanto, Totok, "*Pemberdayaan Masyarakat dalam Prespektif Kebijakan Publik*", Bandung: Alfabeta, 2012
- Stevens, Paul, "*God's Business – Memaknai Bisnis Secara Kristiani*", Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2008

Suharto, Edi, *“Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat; Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial”*, Bandung: Refika Aditama, 2005

Widyatmaja, Josef P, *“Yesus dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indoneisa”*, Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2010

Wijaya, Yahya, *“Kesalehan Pasar”*, Jakarta: Grafika Kreasindo. 2010

Yusuf, A. Muri, *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan”*, Jakarta: Kencana, 2014

2. Rujukan Jurnal Akademis

Akmal & Abidin, Zainal, *“Korelasi Antara Islam dan Ekonomi – Jurnal Peneletian”*, STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, 2015, Vol.9, No.1

Aliyudin, *“Jurnal ANIDA (Aktualisasi Nunsu Ilmu Dakwah)”*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung, 2006, Vol.15, No.2

Almizan, *“Pembangunan Ekonomi dalam Prespektif Ekonomi Islam – Jurnal Kajian Ekonomi Islam”*, Padang: IAIN Imam Bonjol, 2016, Vol.1, No.2

Faozan, Akhmad, *“Jurnal Ibda”*, P3M STAIN Purwokerto, 2016, Vol. 4, No.1

Hidayat, Amri Syarif, *“Jurnal Risalah”*, Riau: FDK-UIN Suska, 2013, Vol. XXIV, Edisi.2

Julianto, Simon, *“Kewirausahaan Jemaat: Sebuah Alternatif Berteologi – Jurnal Waskita”*, Universitas Kristen Satya Wacana, 2016, Vol.3, No.1

Latif, Hilman, *“Agama dan Pelayanan Sosial: Interpretasi dan Aksi Filantropi dalam Tradisi Muslim dan Kristen di Indonesia”*. Jurnal Religi, Vol. IX, No. 2

Marlina, *“Jurnal Hukum Islam”*, STAIN Pekalongan, 2014, Vol.12, No.1

Nadzir, Mohammad, *“Jurnal Conomica”*, 2015, Vol. VI, Edisi. 1

Toni, Hariya, *“Jurnal Dakwah dan Komunikasi”*, STAIN Curup, 2016, Vol.1, No.1

3. Rujukan Akademis dari Internet

“*Pengertian Kemiskinan, Jenis, dan Cirinya Lengkap*”, sumber:
<http://dosensosiologi.com/pengertian-kemiskinan-jenis-dan-cirinya-lengkap>

Lubis, Ibrahim, “*Pengertian Madrasah Diniyah*”, sumber:
<https://www.terwujud.com/2014/02/pengertian-madrasah-diniyah.html>

Maryanto, “*Kepemimpinan Transformatif: Gaya Kepemimpinan Masa Depan*” Sumber:
<https://bppk.kemenkeu.go.id/images/file/magelang/pemimpintransformasi.pdf>

Surat Al-Hasyr Ayat 7, sumber: <https://tafsirq.com/59-al-hasyr/ayat-7>

Surat Az-Zukhruf Ayat 32, sumber: <https://tafsirq.com/43-az-zukhruf/ayat-32>

4. Rujukan dari Surat Kabar

Harian Kedaulatan Rakyat, “*Masih Identik dengan Kemiskinan – DIY Diminta Tingkatkan Sinergitas*”, edisi 1 Februari 2018

5. Rujukan dari Dokumen Lembaga

Akta Sidang Sinode XXVII, Sinode GKJ. 2015

Dokumen Profil Pesantren Lintang Songo, 2018

Presentasi “*Social Entrepreneurship*”, Pesantren Lintang Songo. 2018

Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Jawa. 2015